

## **PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER: SUATU KEHARUSAN MENUJU MASYARAKAT ISLAMI MADANI**

**Zaitun**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
E-mail: [zaitun.syahbudin@yahoo.com](mailto:zaitun.syahbudin@yahoo.com)

### **Abstrak:**

*Pendidikan karakter adalah proses yang senantiasa mengarah pada penyempurnaan diri individu tanpa henti, terutama dalam membentuk masyarakat Islami madani. Keluarga dan sekolah merupakan wadah pendidikan karakter tidak sedetikpun bisa terlepas dari usaha moral sebagai proses pengembangan dan pemberdayaan fitrah peserta didik.*

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, sekolah berkarakter, Islami madani

### **Pendahuluan**

Sektor pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membangun masyarakat madani. Pendidikan senantiasa berusaha untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat diperlukan untuk mempersiapkan individu dan masyarakat, sehingga memiliki kemampuan dan motivasi serta berpartisipasi secara aktif dalam mengaktualisasikan masyarakat madani.

Pada saat ini banyak masyarakat yang menginginkan suatu perubahan dalam semua aspek kehidupan, yakni kehidupan yang memiliki suatu komunitas kemandirian aktivitas warga masyarakatnya, yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama. Dengan mewujudkan dan memperlakukan nilai-nilai keadilan,

kesetaraan, penegakan hukum, kemajemukan (pluralisme) serta perlindungan terhadap kaum minoritas.

Kondisi kehidupan seperti ini terlihat dalam konsep masyarakat madani yang ada pada zaman Rasulullah SAW. Hal ini juga merupakan sebuah tuntutan dalam al-Qur'an kepada manusia, untuk memikirkan merekonstruksi suatu masyarakat ideal berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

Konsep masyarakat madani merupakan konsep yang bersifat universal, sehingga perlu adaptasi dan disosialisasikan apabila konsep ini akan diwujudkan. Hal ini terjadi karena konsep masyarakat madani memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Apabila konsep ini akan diaktualisasikan maka diperlukan suatu perubahan kehidupan. Langkah yang kontiniu dan sistematis yang dapat merubah paradigma

kebiasaan dan pola hidup masyarakat, untuk itu diperlukan berbagai terobosan dan penyusunan konsep serta paradigma baru dalam menghadapi tuntutan baru.

### **Apa Itu Masyarakat Madani?**

Beberapa ahli memberi batasan pengertian di antaranya, Nurcholis Madjid mengartikan masyarakat madani sebagai masyarakat yang berperadaban (ber-“madaniyyah”) karena tunduk dan patuh (dana-yadinu) kepada ajaran kepatuhan (din) yang dinyatakan dalam supremasi hukum dan peraturan. Ia pada hakikatnya adalah reformasi total terhadap masyarakat tak kenal hukum (lawless), Arab jahiliyah, dan terhadap supremasi kekuasaan pribadi seorang penguasa seperti yang selama ini menjadi pengertian umum tentang negara.

Namun bagi Ahmad Hatta, secara terminologis, masyarakat madani adalah komunitas muslim pertama di kota Madinah yang dipimpin langsung oleh Rasulullah SAW dan diikuti oleh keempat Khulafaur-Rasyidin. Masyarakat yang dibangun pada zaman Rasul tersebut identik dengan *civil society*, karena secara sosio-kultural mengandung substansi keadaban (civility). Karena itu model masyarakat ini sering dijadikan model sebuah masyarakat modern, sebagaimana yang juga diakui oleh seorang sosiolog

kenamaan, Robert N. Bellah (1976). Bellah mengakui bahwa masyarakat yang dipimpin Rasulullah itu merupakan masyarakat yang sangat modern untuk zaman dan tempatnya. Masyarakat ini telah melakukan lompatan jauh ke depan dalam kecanggihan tata sosial dan pembangunan sistem politiknya.

Upaya Ahmad Hatta merujuk pada komunitas zaman Nabi itu tentu bukan sekadar mengada-ada serta bukan sebuah sikap pembelaan yang tanpa alasan. Sebab kecanggihan masyarakat yang pernah dibangun Nabi itu juga masih bisa dirunut jejaknya melalui sebuah piagam tertulis yang disebut dengan Piagam Madinah (*Mitsaqul Madinah*). Inilah dokumen penting yang membuktikan betapa sangat majunya masyarakat yang dibangun kala itu, di samping juga memberikan penegasan mengenai kejelasan hukum dan konstitusi sebuah masyarakat.

Secara formal Piagam Madinah mengatur hubungan sosial antar komponen masyarakat. *Pertama*, antar sesama muslim, bahwa sesama muslim adalah satu ummat walaupun mereka berbeda suku. *Kedua*, hubungan antara komunitas muslim dengan non muslim didasarkan pada prinsip bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasihati

dan menghormati kebebasan beragama. Akan tetapi secara umum, sebagaimana terbaca dalam teks, Piagam Madinah mengatur kehidupan sosial penduduk Madinah secara lebih luas. Ada dua nilai dasar yang tertuang dalam Piagam Madinah, yang menjadi dasar bagi pendirian sebuah negara Madinah kala itu. *Pertama*, prinsip kesederajatan dan keadilan (*al-musawwah wal-'adalah*). *Kedua*, inklusivisme atau keterbukaan. Oleh sebab itu, dalam negeri Madinah saat itu, walaupun penduduknya heterogen (baik dalam arti agama, ras, suku dan golongan-golongan) kedudukannya sama, masing-masing memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan melaksanakan aktivitas dalam bidang sosial ekonomi. Setiap pihak mempunyai kebebasan yang sama untuk membela Madinah tempat tinggal mereka.

Mungkin yang menjadi pertanyaan, bagaimana Rasulullah SAW bisa membangun sebuah masyarakat modern di tengah padang gersang dan dalam sebuah lingkungan yang dicitrakan tak beradab itu? Menurut Ahmad Hatta, masyarakat Madinah bernilai peradaban itu dapat dibangun hanya setelah Rasulullah melakukan reformasi dan transformasi ke dalam (*inner reformation and transformation*) pada individu yang

berdimensi akidah, ibadah, dan akhlak. "Karena itu iman dan moralitas menjadi landasan dasar Piagam Madinah," paparnya. Semua prinsip dan nilai di atas menjadi dasar semua aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, dan hukum masa itu, sehingga masyarakat madani yang diidealkan itu secara empiris pernah terwujud di muka bumi ini, bukan sekedar sebuah impian.

Terminologi masyarakat madani pertama kali dipopulerkan oleh Muhammad Nuqaib al-Attas, yaitu *mujtamak madani* yang secara etimologi mempunyai dua arti: *pertama*, masyarakat kota. *Kedua*, masyarakat yang beradab (masyarakat tamaddun). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *civilty* atau *civilation*, dalam makna ini masyarakat madani dapat berarti dengan *Civil Society*, yaitu masyarakat yang menjunjung peradaban.

Hal di atas bukan berarti antara *civil society* dan masyarakat madani memiliki makna yang sama karena *civil society* merupakan perkembangan pemikiran yang ada di dunia Barat, yang tentu berbeda dengan budaya sosial masyarakat Islam. Dalam perspektif Islam, *social society* lebih mengacu kepada penciptaan peradaban. Berkaitan mengenai makna *Tamaddun* yang berarti peradaban dengan

al-Madinah yang berarti kota, maka *civil of society* diterjemahkan sebagai masyarakat madani yang mengandung tiga hal, yaitu: agama yang merupakan sumbernya, peradaban adalah prosesnya, serta masyarakat kota adalah hasilnya.

### **Bagaimana Rasulullah SAW Membangun Masyarakat Madani?**

Rasulullah mencanangkan empat sendi. *Pertama*, akidah Islam sebagai titik tolak menuju tersebarnya Islam ke seluruh dunia. *Kedua*, masyarakat Islam sebagai titik tolak menuju terciptanya masyarakat terbaik dan moderat. *Ketiga*, perundang-undangan Islam sebagai awal perubahan menuju kehidupan sejahtera masa kini dan mendatang. *Keempat*, kekuatan Islam sebagai titik tolak menuju perdamaian internasional.

Sendi kedua, yakni masyarakat Islam, merupakan sendi terpenting dalam melakukan perubahan. Akidah, bila tidak ada masyarakat yang mengamalkannya, akan menjadi barang mati. Masyarakat inilah yang dibangun Rasulullah sejak di Mekah dan diteruskan di Madinah.

Rasulullah saw telah meletakkan tiga hal yang menjadi tonggak pembentukan masyarakat baru di Yatsrib, yaitu:

1. Memperkokoh hubungan kaum muslim dengan Tuhannya dengan membangun masjid.
2. Memperkokoh hubungan intern umat Islam dengan mempersaudarakan kaum pendatang Muhajirin dari Mekah dengan penduduk asli Madinah, yaitu kaum Anshor.
3. Mengatur hubungan umat Islam dengan orang-orang di luar Islam, baik yang ada di dalam maupun di sekitar kota dengan cara mengadakan perjanjian perdamaian.

### **Karakteristik Masyarakat Madani**

1. Masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, yang memiliki pemahaman agama secara mendalam serta hidup berdampingan dan menghargai perbedaan agama masing-masing.
2. Masyarakat yang beriman dan berakhlak.
3. Persatuan dan kesatuan umat, tidak fanatis terhadap ikatan-ikatan kesukuan.
4. Tegaknya hak-hak asasi manusia dan tidak adanya kesewenang-wenangan.
5. Egaliterisme, anti-feodalistik, anti-otoriterisme, ruang publik yang luas,

- dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan kekuasaan.
6. Masyarakat yang memiliki hukum dan taat hukum, tidak barbarian, dan tegaknya supremasi hukum.
  7. Masyarakat yang inklusif, toleran dalam perbedaan, dan kemampuan untuk bekerjasama dalam menggapai tujuan bersama yang dicita-citakan.
  8. Keadilan sosial bagi seluruh umat.
  9. Masyarakat kota yang ber peradaban dan mampu menciptakan peradaban.
  10. Masyarakat yang memiliki pola kehidupan yang benar.
  11. Masyarakat yang terbuka, pluralistik menjamin kebebasan beragama, jujur, adil, mandiri, dan menghormati hak asasi manusia.
  12. Masyarakat demokratis dan beradab yang menghargai perbedaan pendapat.
  13. Masyarakat yang menghargai hak asasi manusia dan sadar akan hukum.
  14. Masyarakat yang kreatif, mandiri, percaya diri untuk memiliki orientasi kuat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
  15. Masyarakat yang memiliki suasana yang kompetitif dan penuh persaudaraan dengan bangsa lain disertai semangat kemanusiaan universal.

Untuk dapat merealisasikan sebuah tatanan masyarakat di atas, maka banyak pemikir Islam yang menyatakan perlu adanya tingkat pendidikan yang memadai dan berkualitas dalam membangun sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membangun masyarakat madani, terutama pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan terobosan pemikiran kembali suatu konsep pendidikan Islam yang disesuaikan dengan fungsinya untuk memberdayakan manusia dan masyarakat. Pendidikan Islam perlu melakukan perubahan untuk mewujudkan misi baru yang sesuai dengan tuntutan perubahan dalam mewujudkan masyarakat madani.

### **Pembaharuan Paradigma Pendidikan Islam**

Perubahan paradigma pendidikan Islam dari paradigma yang berorientasi pada pendidikan masa lalu (abad pertengahan) ke paradigma yang berorientasi ke masa depan. Seperti paradigma dualisme pendidikan Islam, yaitu adanya dikotomi ilmu yang menjadi bidang garapan pendidikan Islam yakni ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma yang mengawetkan kemajuan ke paradigma yang merintis kemajuan, paradigma yang sentralistik ke paradigma

yang desentralistik, proses pendidikan yang berorientasi *teacher center* ke *student center*, pendidikan yang selama ini difokuskan dengan pengajaran (*teaching*) harus difokuskan ke pendidikan (*learning*).

Dengan adanya perubahan paradigma di atas diharapkan dapat memberikan rekonstruksi terhadap asas yang mendasar atau arah pendidikan di dalam usaha meletakkan dasar yang paling rasional untuk mengubah praksis pendidikan di dalam rangka membangun masyarakat yang demokratis, religius, dan tangguh menghadapi tantangan internal maupun global menuju masyarakat madani (An Sanaqi, 2003: 30).

### **Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Masyarakat Madani**

Konsep pendidikan adalah sebuah pemikiran yang akan menjadi dasar pengaplikasian kegiatan pendidikan atau model desain suatu lembaga pendidikan. Sebagai konsep pendidikan Islam yang telah ditawarkan oleh Hasyim Amir yang dikutip oleh A.Malik Fajar, untuk menghadapi perubahan pendidikan dalam masyarakat madani adalah pendidikan yang idealistik, yaitu suatu konsep pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik yang berdasarkan pada budaya yang kuat.

#### a. Konsep Pendidikan Integralistik.

Pendidikan yang diorientasikan pada komponen kehidupan meliputi orientasi *rabbaniyyah* (ketuhanan), *insaniyyah* (kemanusiaan), dan *alamiyah*. Sebagai sesuatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai pribadi jasmani, rohani, intelektual, perasaan, dan individu sosial yang akan menghasilkan manusia yang memiliki integritas yang tinggi.

#### b. Konsep Pendidikan Humanistik.

Pendidikan yang berorientasi dengan memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya, manusia makhluk hidup yang harus mampu melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Posisi pendidikan dapat menghasilkan manusia yang manusiawi, mengembangkan dan membentuk manusia yang berpikir, berasa, dan berkemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai luhur kemanusiaan.

#### c. Konsep Pendidikan Pragmatik.

Pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan dan mengembangkan

hidupnya baik bersifat maupun rohani. Dengan demikian, model pendidikan ini diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan hidupnya dan peka terhadap masalah sosial kemanusiaan.

d. Pendidikan yang Berakar dari Budaya

Pendidikan yang tidak meninggalkan akar sejarah baik secara kemanusiaan umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa. Pendidikan ini diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri dan percaya pada diri sendiri untuk membangun peradaban berdasarkan budaya.

Dengan konsep pendidikan di atas akhirnya dapat dijadikan desain model pendidikan Islam untuk membangun masyarakat madani. Dalam bentuk operasionalnya sebagai berikut:

a. Mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, visi misi dan tujuan pendidikan, kurikulum, materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman.

b. Model pendidikan Islam yang tetap mengkhhususkan pada desain pendidikan keagamaan, yaitu benar-benar sesuai dengan konsep-konsep Islam.

c. Model pendidikan agama Islam tidak hanya dilaksanakan di sekolah formal, tetapi juga di luar sekolah seperti di lingkungan keluarga masyarakat sehingga pendidikan agama dapat ditanamkan dan disosialisasikan yang menjadi kebutuhan peserta didik, akhirnya pendidikan agama Islam bukan lagi berupa pengetahuan yang di hafal tetapi menjadi kebutuhan dan perilaku aktual.

d. Desain pendidikan diarahkan pada dua dimensi. Dimensi itu meliputi: a) dimensi dialektika (horisontal) pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam/lingkungan sosialnya, akhirnya manusia mampu mengatasi tantangan dan kendala melalui pengembangan iptek. b) dimensi vertikal, hal ini pendidikan sebagai jembatan dalam memahami fenomena dan misteri kehidupan yang abadi.

Keempat model pendidikan Islam di atas perlu diupayakan untuk membangun masyarakat madani. Dengan demikian, apapun model pendidikan Islam yang ditawarkan untuk membangun masyarakat madani pada dasarnya harus berfungsi untuk memberi kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai ilahiyah, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai demokrasi dan sosial kultural harus berfungsi untuk memberi kaitan secara operasional antara peserta didik dengan masyarakatnya.

#### **Pendidikan Karakter: Suatu Keniscayaan**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bertujuan yakni meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik intelektual, sosial, maupun spiritual. Pembentukan manusia yang berkuliatas secara intelek mutlak harus diiringi dengan upaya peningkatan kualitas keimanan sebagai salah satu komitmen bangsa yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknaas No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Menjawab UU di atas, jelas bahwa pendidikan sesungguhnya adalah proses yang senantiasa mengarah pada penyempurnaan tiada henti. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly, pendidikan Islam terutama berupaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju berlandaskan nilai-nilai tinggi dan kehidupan mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Ismail SM, 2009: 35).

Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan secara umum diindikasikan jika mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik. Pola tingkah laku tersebut dapat dibentuk dengan cara penanaman nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menurut Zainal Aqib dan Sujak (2011: 3) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen

pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, sebagai masyarakat dan warga negara yang baik.

Pada hakikatnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi bangsa (Sri Narwanti, 2011: 14). Daniel Goleman menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh IQ. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya terlihat sejak dini sampai usia dewasa (Sofyan Amri, dkk, 2011: 54). Untuk itu perlu ditangani dengan baik oleh semua pihak termasuk keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Islam mengajarkan karakter atau akhlak pada

umatnya. Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar disamping aqidah dan syariah. Nabi Muhammad SAW kehadirannya di permukaan bumi membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang tercermin melalui pengamalan al-Qur'an dan hadist. Seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن

كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".

Begitu pentingnya akhlak dalam Islam, karena Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Akhlak (karakter) adalah manifestasi dari ibadah dan keimanan, merupakan sikap yang mendalam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan secara mudah, bisa diubah, dan diperkuat melalui pendidikan dan latihan. Akhlak dalam Islam telah dicantumkan dan diarahkan oleh syariat Islam yang dicontohkan oleh nabi dan rasul serta orang-orang shaleh yang bisa diteladani. Karakter bersifat universal, seimbang, sederhana, realistik, mudah, namun tidak memudahkan urusan agama dan menganggap remeh syariat yang

telah ditetapkan, sesuai antara perkataan dan perbuatan (Said Aqil al-Munawwar, 2005: 4).

Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan, tidak menghilangkan semua budaya dan tradisi lama secara keseluruhan, namun hanya mengganti dan menyempurnakan. Islam menginginkan umatnya mempunyai hubungan vertikal yang baik dalam wujud *habl min Allah* yang melahirkan kesalehan individual dan diikuti oleh hubungan horizontal yang baik terhadap sesama manusia dalam rangka *habl min al-nas* yang melahirkan kesalihan sosial dalam bermuamalah.

Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jelaslah bahwa pendidikan Indonesia diselenggarakan adalah untuk mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, meningkatkan mutu kehidupan

manusia Indonesia dan meningkatkan martabat manusia Indonesia serta mewujudkan tujuan nasional melalui manusia-manusia Indonesia. Upaya pencapaian tujuan nasional tersebut adalah dengan menciptakan masyarakat madani (Muhyi Batubara, 2004: 116).

Masyarakat madani, suatu masyarakat yang berperadaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang sadar akan hak dan kewajibannya, demokratis, bertanggung jawab, berdisiplin, menguasai sumber informasi dalam bidang IPTEK, seni, budaya, dan agama (H.A.R. Tilaar, 2000). Dengan demikian, proses pendidikan yang harus menciptakan arah yang segaris dengan upaya pencapaian masyarakat madani tersebut.

Realitas pendidikan kita belum menyentuh penanaman berdimensi karakter, belum menghargai *fitrah* anak. Sekolah misalnya banyak terjadi perilaku *bullying*, baik dari guru, teman sebaya maupun karyawan sekolah. Banyak lagi penyimpangan perilaku yang terjadi di mana pelakunya adalah pihak-pihak yang terkait dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan *nota bene* salah satu wadah membentuk karakter atau akhlak tersebut.

Anak dalam perkembangan sosialnya, akan selalu berinteraksi dengan

masyarakat, mereka perlu belajar menyesuaikan diri dan mengadopsi nilai, norma, perilaku, akhlak yang sesuai dengan harapan masyarakat. Fenomena yang ada anak terombang ambing dan terbawa arus perkembangan global sehingga ada indikasi bahwa anak tidak mampu merencanakan masa depan mereka dengan baik menjadi *abdun* dan *khalifah fi al-ardh* sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Hal tersebut mendasari dan suatu keniscayaan penanaman karakter yang dimulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan primer hingga sekolah sebagai satuan pendidikan formal pelanjut pendidikan yang telah ditanamkan keluarga.

### **Keluarga Sebagai Basis Awal Pendidikan Karakter Bagi Anak**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal. Sebagai institusi informal, dituntut mampu membentuk segala perilaku dan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak (Ratna Megawangi: 95). Keluarga dalam hal ini orang tua, menurut Ibnu Khaldun memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya. Dalam keluarga mestinya anak mendapat pengarahan bagaimana berperilaku, bertutur kata, dan bersikap

dengan anggota keluarga lainnya dan juga masyarakat sekitarnya. Ibnu Kaldun mengatakan sebagai berikut:

“Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman. Sehingga mereka mampu dan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik” (Masnur Muclih: 30).

Keluarga, yang dalam hal ini orang tua, merupakan wadah primer dalam membentuk karakter (akhlak) anak. Orang tua memberikan pendidikan iman yang mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu (Ulwan, 1981: 151). Para ahli pendidikan dan akhlak meyakini bahwa sejak anak dilahirkan, ia telah dilahirkan berdasarkan fitrah tauhid. Hakekat fitrah keimanan ini telah ditetapkan dalam al-Qur’an surat al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”

Yang dimaksud fitrah di sini adalah fitrah tauhid, akidah iman kepada Allah SWT. Hal ini dikuatkan oleh hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه، أو  
ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa tanggung jawab menjadikan fitrah tauhid tetap pada anak adalah orang tua. Al-Ghazali dalam Abdullah Nashih Ulwan (1981: 157) mengatakan bahwa anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Dan hatinya yang suci itu adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi apabila ia dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Dan untuk memeliharanya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepadanya.

Kewajiban menjaga anak agar tetap pada fitrahnya terletak pada orang tua. Hal

ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Oleh karena itu, kedua orang tua hendaklah menjaga anaknya agar tetap pada agama Allah dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan baik, yaitu kebiasaan yang membawa anak pada amalan-amalan kebaikan, iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan tentunya kebiasaan ini harus dimulai sejak kelahiran anak. Bahkan Abdullah Nashih Ulwan menganggap bahwa pendidikan terhadap anak sudah dimulai sejak masa memilih jodoh dan meminang calon istri. Yaitu dengan memilih wanita shalehah dan laki-laki yang shaleh.

### **Sekolah: Pondasi Kedua Dalam Penanaman Karakter**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, pelanjut pendidikan keluarga menjadi sangat penting peran dan fungsinya. Salah satu fungsi sekolah adalah wadah transmisi Afektif (*attitude*) yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak, dan kepribadian yang unggul dan kompetensi estetis; Kognitif (pengetahuan) tercermin pada kapasitas berpikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta penguasaan IPTEK; dan Psikomotorik (keterampilan) yang tercermin pada kemampuan mengembangkan kemampuan teknis, kecakapan praktis, dan kemampuan kinestetis. Proses tersebut terselenggara melalui pembiasaan melalui proses pembelajaran, keteladanan semua komponen sekolah terutama pendidik (guru). Pendidik adalah ujung tombak dalam mencapai penanaman karakter pada peserta didik disamping komponen lain seperti kepala sekolah dan staf sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah keluarga. Namun, orang tua juga tidak serta merta mampu mengantarkan anak-anak mereka kepada pembentukan karakter yang

diharapkan, bahkan ada orang tua yang gagal dalam melakukannya. Untuk itu sekolah sangat berperan penting dalam membantu menanamkan pendidikan karakter karena sekolah merupakan miniatur kehidupan masyarakat.

Ada 3 proses yang dialami oleh anak disekolah, yaitu sosialisasi, akulturasi dan enkulturisasi (Masnur Muclich: 44). *Sosialisasi*; proses membimbing individu memasuki dunia sosial, anak dapat berperilaku, berinteraksi sesuai dengan standar norma yang ada dalam masyarakat tertentu. *Akulturasi*; proses perubahan budaya yang lahir dari proses sosialisasi yang ditandai dengan penyerapan, pengadopsian kebudayaan baru yang berkonsekuensi hilangnya kekhasan budaya anak terdahulu, sedangkan *enkulturisasi*, proses sosial manusia sebagai makhluk bernalar dan berkemampuan reflektif serta intelegensi hingga mampu memahami, mengadopsi pola pikir, pengetahuan, dan kebudayaan orang lain.

Ketiga proses tersebut berlangsung secara dinamis dan bersenyawa diberlakukan dalam wadah pendidikan di sekolah sebagai lembaga yang tidak berada dalam ruang hampa, saling berinteraksi, dan saling menyerap budaya dan nilai-nilai yang beragam serta beradaptasi secara

sosial. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Penciptaan budaya sekolah islami merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas. Kultur (budaya) sekolah didefinisikan sebagai suatu manifestasi nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama anggota-anggota organisasi tersebut. Nilai-nilai dan keyakinan yang melandasi kultur organisasi merupakan landasan-landasan yang tak tampak, sedangkan manifestasi yang tampak adalah kata-kata yang digunakan, perilaku yang dijalankan, bangunan-bangunan serta fasilitas yang diadakan (Caldwell, 1992) proses penciptaan kultur dalam organisasi dilakukan dengan menetapkan norma dan nilai-nilai, mengartikulasi filosofi-filosofi, menciptakan simbol-simbol, upacara-upacara, ritual-ritual; serta interaksi komunitas dan parentah yang mendukung pencapaian tujuan-tujuan sekolah (Leitwood & D. Janzi, 1997: 35).

Kultur dan lingkungan sekolah adalah situasi kondusif untuk kegiatan pembelajaran baik secara fisik, sosial,

mental psikologis, maupun spiritual sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif, nyaman, dan aman. Terdapat dua aspek kultur dan lingkungan pendidikan yaitu suasana keislaman dan suasana sosial (Supiana, 2008: 66). Suasana keislaman adalah kondisi pembentukan karakter keislaman terhadap siswa baik secara fisik maupun dalam bentuk kegiatan yang bernuansa keislaman. Sedangkan suasana sosial, yaitu suatu usaha menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat, hubungan sekolah dengan lembaga pendidikan lain dan peran komite sekolah.

Sebuah lembaga pendidikan baik dari segi kerangka sistem maupun dari segi kerangka budaya selalu memiliki hubungan interaktif dengan lingkungan. Sebagai suatu sistem yang saling mempengaruhi bermuara pada tujuan yang dicita-citakan. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya realisasi nilai-nilai ajaran Islam itulah tujuan akhir pendidikan Islam. Sedangkan nilai-nilai Islam bukan saja mengandung aspek ritual dan sosial, tetapi juga aspek sains dan teknologi yang dijiwai dengan ajaran Islam (Supiana, 2008: 74).

Lingkungan yang baik (*biah solihah*) juga merupakan salah satu kriteria penting

bagi sekolah Islam. Lingkungan yang bersih, rapi, sehat, dan nyaman merupakan syarat mutlak bagi sekolah Islam dan senantiasa diberi petunjuk (hidayah) Allah SWT. Sejalan dengan dengan Firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*" (QS. al-Qashash: 56).

Pendidikan karakter di sekolah dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara. Program pendidikan karakter diwujudkan terintegrasi dalam semua mata pelajaran yang ada.

Ada tiga alasan sekolah dipandang tepat sebagai wahana transformasi nilai-nilai budaya, yaitu:

1. Melalui pendidikan, kemampuan kognitif dan daya intelektual individu dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.
2. Melalui sistem pendidikan persekolahan setiap anak diperkenalkan

sejak dini mengenai pentingnya membangun tatanan hidup bermasyarakat yang didalamnya terdapat entitas sosial.

3. Pendidikan merupakan wahana efektif untuk memperkuat integrasi sosial politik (Doni Koesoema, 2010: 45-46).

Penanaman karakter pada peserta didik, dilakukan dengan cara memberi keteladanan yang nyata, guru menampilkan diri dengan nilai-nilai tertentu sebagai *role model* bagi peserta didik. Selain pendidik, sekolah perlu melibatkan pendayagunaan kurikulum holistik berbasis karakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal, serta membentuk manusia yang *long life learning*. Hal ini akan mendorong peserta didik menjadi diri sendiri, mampu berbuat keputusan terbaik, belajar mandiri, mempunyai kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Sudarwan Danim dan Khairil, 2010: 98).

Ada empat pilar penting sekolah yang telah memiliki komitmen melaksanakan pendidikan karakter, yaitu: 1) kegiatan belajar mengajar di kelas, 2) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school nature*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra

kurikuler, 3) kegiatan keseharian dirumah, dan 4) dalam masyarakat (Direktorat Pendidikan Dasar, 2011: 13-14).

### Daftar Kepustakaan

- Caldwell, B.J., Spinks, M. (1992). *Leading the Self Managing School*. London: The Falmer Press.
- Direktorat Pendidikan Dasar. (2011). *Policy Brief: Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa*. Edisi 4. Jakarta: Kemdiknas.
- Doni Koesoema A. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- H.A.R Tilaar. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail SM. (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cet.IV. Semarang: Rasail Media Group.
- Leitwood, K & Janzi, D. (1997). "Explaining Variation in teachers' Perception of Principal Leadership: A Replication". *Journal of Education Administration*.
- Masnur Muclih. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multi Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhyi Batubara. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ratna Megawangi. *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Said Aqil Husin al-Munawar. (2005). *Aktualisasi Nilai-nilai Qur`aniy dalam system Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Sofan Amri dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sri Narwanti. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, Group Relasi Inti Media.
- Sudarwan Danim dan Khairil. (2010). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Bandung: Alfabeta.
- Supiana. (2008). *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan*. Jakarta: Badan Litbang & Diklat Depag RI.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1981). *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam*. Diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. cet. 3. jld. 1. Semarang: Asy-Syifa.
- UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. (2008). Jakarta: Visi Media.
- Zainal Aqib dan Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.